

**KETIMPANGAN PERAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK
DAN KAITANNYA DENGAN STUNTING
(Studi Kasus Pada Keluarga yang Memiliki Balita Stunting di Desa Plumbon Tahun 2024)**

¹Ike Widiyanti, ²Rudiansyah

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aksari

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu

¹Jl. Pahlawan No. No.45, Lemahmekar, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45212

²Jl. Wirapati, Sindang Kab. Indramayu Jawa Barat 45222

Email: ikkewidiyanti@gmail.com – Hp: 087851475247

ABSTRAK

Budaya patriarki masih menjadi fenomena yang melekat dalam kehidupan keluarga di Desa Plumbon, yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku patriarki dalam keluarga yang memiliki balita stunting. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tujuh keluarga yang memiliki balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga patriarki, peran utama laki-laki adalah sebagai pencari nafkah, sementara perempuan bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan gizi. Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta keterbatasan akses ibu terhadap sumber daya ekonomi dan informasi kesehatan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Selain itu, wawancara dengan pihak desa mengonfirmasi bahwa budaya patriarki masih kuat di lingkungan setempat, memperkuat pola pengasuhan yang kurang mendukung pertumbuhan optimal anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis gender yang melibatkan peran aktif ayah dalam pengasuhan serta edukasi bagi keluarga untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang lebih inklusif guna mencegah stunting.

Kata kunci: Patriarki, pola asuh, peran ayah, stunting, keluarga

ABSTRACT

Patriarchal culture remains a persistent phenomenon in families in Plumbon Village, contributing to the high prevalence of stunting in toddlers. This study aims to describe the patterns of patriarchal behavior in families with stunted children. A descriptive qualitative design was employed, utilizing in-depth interviews with seven families having stunted toddlers. The results revealed that in patriarchal families, men primarily act as breadwinners, while women bear full responsibility for childcare and nutritional fulfillment. The low involvement of fathers in parenting and the limited access of mothers to economic resources and health information are key factors contributing to stunting. Additionally, interviews with village officials confirmed that patriarchal culture is still prevalent in the community, reinforcing parenting patterns that do not optimally support child development. Therefore, gender-based interventions that actively engage fathers in childcare and provide education to families are essential to promote a more inclusive parenting approach and prevent stunting.

Keywords: Patriarchy, parenting, father's role, stunting, family

1. PENDAHULUAN

Budaya patriarki yang dominan di Indonesia masih dianut oleh sebagian besar masyarakat. Kondisi ini berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak, yang dalam perkembangannya turut berkontribusi terhadap permasalahan stunting. Dalam sistem ini, tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya dibebankan kepada perempuan, termasuk dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dalam proses pengasuhan serta asupan gizi yang diterimanya. Anak dengan kondisi kesehatan yang kurang optimal, termasuk gizi buruk dan stunting, dapat mengalami dampak sejak dalam kandungan hingga proses persalinan. Faktor ekonomi yang kurang mendukung juga berkontribusi terhadap tingginya risiko penularan penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat.

Di Indonesia, kasus stunting secara langsung dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi ibu, praktik

menyusui, pemberian makanan pendamping, serta adanya infeksi penyakit. Sementara itu, faktor tidak langsung yang berperan meliputi tingkat pendidikan, pola konsumsi makanan, pemeliharaan kesehatan, akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta layanan kesehatan (Ginting, 2023). Oleh karena itu, stunting dapat dijadikan sebagai indikator yang cukup baik dalam mengukur kesenjangan kesehatan pada bayi. Selain itu, stunting juga mencerminkan kondisi kesehatan, perkembangan, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang (Ida Fauziah, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka stunting yang cukup tinggi di dunia. Berdasarkan riset tahun 2013, terdapat sekitar 9 juta kasus stunting di Indonesia, yang menunjukkan permasalahan serius yang perlu segera diatasi. Jika tidak ditanggulangi, kondisi ini dapat menjadi hambatan bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Secara global, prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi. Masalah pemenuhan gizi memiliki keterkaitan yang erat dengan kasus stunting, di mana anak yang mengalami stunting cenderung mengalami penurunan kecerdasan serta produktivitas kerja. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan stunting memiliki skor Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah hingga sebelas poin dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Dampak dari kondisi ini bahkan dapat berlanjut hingga usia dewasa (Ashmarita et al., 2023).

Dalam budaya Indonesia yang masih kental dengan sistem patriarki, peran ayah lebih banyak difokuskan pada pemenuhan nafkah keluarga, sementara tanggung jawab mengurus dan membesarkan anak umumnya dibebankan kepada perempuan. Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dalam fenomena fatherless, yaitu kondisi di mana peran ayah dalam pengasuhan anak sangat minim (Afifah, 2022).

Istilah fatherless merujuk pada situasi di mana seorang anak memiliki ayah secara biologis, tetapi kehadiran serta keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak sangat terbatas. Fenomena ini masih terjadi karena kuatnya pengaruh budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi sosial yang ada membentuk pola pikir bahwa laki-laki tidak memiliki tanggung jawab utama dalam merawat dan mengasuh anak. Akibatnya, peran dalam merawat, membesarkan, dan mendidik anak sepenuhnya diambil alih oleh ibu, meskipun peran ayah sebenarnya sangat penting dalam proses tersebut (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengeksplorasi keluarga yang memiliki balita stunting di Desa Plumbon Kab. Indramayu. Sebanyak 15 keluarga menjadi informan dalam penelitian ini dan 1 orang perwakilan pihak Desa Plumbon. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku patriarki dalam keluarga yang memiliki balita stunting di Desa Plumbon. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tujuh keluarga yang memiliki balita stunting, ditemukan bahwa budaya patriarki masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karakteristik informan menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga berpendidikan SMA ke bawah dan memiliki tingkat pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Indramayu.

Pembagian Peran dalam Keluarga

Dalam mayoritas keluarga yang diwawancarai, peran utama laki-laki dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, sementara perempuan bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Para ibu mengungkapkan bahwa keputusan dalam rumah tangga, termasuk terkait kesehatan dan pola asuh anak, sebagian besar ditentukan oleh suami. Hal ini menyebabkan terbatasnya akses ibu terhadap informasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk kesehatan anak.

Akses terhadap Sumber Daya dan Keputusan Gizi

Ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kondisi stunting pada balita. Sebagian besar ibu tidak memiliki penghasilan sendiri dan bergantung sepenuhnya pada suami, sehingga keterbatasan ekonomi mempengaruhi pemenuhan gizi anak. Keputusan pembelian makanan bergizi sering kali dikompromikan dengan kebutuhan lain yang dianggap lebih prioritas oleh kepala keluarga.

Persepsi terhadap Kesehatan Anak dan Peran Ibu

Sebagian besar keluarga yang diwawancarai menganggap bahwa tugas utama seorang ibu adalah merawat anak dan mengurus rumah tangga, sementara tanggung jawab ayah dalam hal kesehatan dan pemenuhan gizi anak masih rendah. Beberapa ibu menyatakan bahwa mereka jarang

mendapatkan dukungan dari suami dalam hal pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak, termasuk dalam menghadiri posyandu atau konsultasi kesehatan.

Pandangan Triangulasi dari Pihak Desa

Hasil wawancara dengan pihak Desa Plumbon menunjukkan bahwa budaya patriarki masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Banyak keluarga masih memegang nilai-nilai tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama, sedangkan laki-laki lebih berperan dalam aspek ekonomi. Hal ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

Budaya patriarki yang masih kuat dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap pola pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga yang memiliki balita stunting, keputusan terkait pengasuhan dan kesehatan anak masih didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dapat berkontribusi terhadap tingginya angka stunting akibat kurangnya peran ayah dalam mendukung pemenuhan gizi dan kesehatan anak (Putri & Santoso, 2021; Rahmawati et al., 2022).

Keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga dengan balita stunting semakin memperburuk kondisi ini. Dengan tingkat pendapatan di bawah UMK, keluarga harus menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang bagi anak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman orang tua terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan anak, sehingga banyak keputusan yang diambil berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan secara ilmiah (Sari et al., 2020).

Berdasarkan wawancara dengan pihak desa, budaya patriarki yang masih melekat di Desa Plumbon menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak serta upaya peningkatan akses ibu terhadap informasi dan sumber daya untuk mendukung kesehatan anak (Yulianti et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam keluarga yang memiliki balita stunting masih sangat kuat dan berpengaruh terhadap pola pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan gizi anak. Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terbatasnya akses ibu terhadap sumber daya, serta kondisi ekonomi yang kurang memadai menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingginya angka stunting di Desa Plumbon. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang melibatkan peran aktif ayah dalam pengasuhan serta program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang lebih inklusif dan berbasis keseimbangan peran gender dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. Y. (2022). Indonesia jadi negara fatherless ketiga di dunia: ini peran penting ayah dalam mengawal tumbuh kembang anak. *The Asian Parent*, 5(23), 199–216. <https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Ginting, J. A., & Ella Nurlaela Hadi. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Ida Fauziah, T. K. (2022). Pengaruh Budaya Pangan Lokal Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Balita (6-59 Bulan): Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5).
- Ilhami Muhammad Faroh (2024). Kesenjangan Gender dalam Penanganan Stunting dalam Ranah Rumah Tangga (Studi Kasus Penanganan Stunting di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan). Tesis Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, A., & Santoso, D. (2021). *Peran gender dalam pola asuh anak di keluarga patriarki*. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 45-57.
- Rahmawati, F., et al. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di

- Indonesia*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 10(1), 123-134.
- Sari, N., et al. (2020). *Dampak budaya patriarki terhadap pola asuh anak di lingkungan keluarga berpendapatan rendah*. Jurnal Psikologi Sosial, 7(3), 78-90.
- Yulianti, D., et al. (2023). *Peran ayah dalam mendukung pemenuhan gizi anak di keluarga patriarki*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 12(2), 89-102.